

ABSTRAK

Keragaman potensi lokal yang berupa kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan penduduk hendaknya dilestarikan agar potensi tersebut dapat berkembang. Pengembangan potensi lokal menjadi kewenangan bagi suatu daerah dengan salah satu caranya adalah dengan merencanakan potensi lokal menjadi sebuah objek wisata. Kegiatan pariwisata merupakan sektor yang memiliki pengaruh yang cukup baik dan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan. Pengembangan potensi lokal oleh pemerintah daerah mulai dilakukan di berbagai daerah seperti Kabupaten Tegal. Dengan potensi yang unik berupa tanaman obat-obatan dan demi mendukung program saintifikasi jamu di Jawa Tengah maka terbentuklah sebuah Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Desa Kalibakung, Kecamatan Balapulang. Wisata tersebut menyajikan pelayanan kesehatan tradisional dan wisata edukasi sebagai atraksi wisatanya. Selama perkembangannya, Wisata Kesehatan Jamu Desa Kalibakung hingga saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah sebab mengalami berbagai kendala seperti fasilitas pendukung yang kurang terawat, kurangnya pekerja lapangan, kurangnya kegiatan promosi dan keterlibatan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian untuk mengetahui perkembangan Wisata Kesehatan Jamu agar dapat berkembang lebih baik ke depannya dengan memperhatikan persepsi masyarakat selaku terdampak terhadap hubungan pengelola dengan penduduk setempat serta persepsi pengunjung terhadap faktor atraksi, lokasi, promosi, fasilitas pendukung, dan aksesibilitas agar berkembang lebih baik. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling untuk responden masyarakat sebanyak 48 responden dan purposive sampling untuk responden pengunjung sebanyak 40 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk mengidentifikasi kondisi kemasyarakatan dan kepuasan pengunjung dan juga teknik skoring dan klasifikasi sederhana untuk mengidentifikasi persepsi terhadap kondisi fisik wisata.

Penelitian menghasilkan bahwa sebanyak 60,4% penduduk memberikan tanggapan positif dari adanya Wisata Kesehatan Jamu seperti meningkatkan peluang kerja (14,6%), memperbaiki infrastruktur dan aksesibilitas (23%) hingga meningkatkan branding desa (22,9%), namun juga terdapat 39,6% penduduk memberikan tanggapan negatif seperti WKJ tidak memperbaiki pendapatan (25%), tidak ada keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat (8,3%), serta kurangnya inovasi produk (6,3%). Hasil penelitian berikutnya adalah 95% pengunjung memberikan tanggapan positif sebab WKJ memberikan pengalaman berkesan, pengetahuan baru, dan kesan untuk merekomendasikan wisata, namun 5% lainnya memberikan tanggapan negatif terhadap kondisi fisik fasilitas pendukung di dalam maupun sekitar wisata. Hasil penelitian berikutnya adalah hasil persepsi terhadap kondisi fisik variabel pengembangan didapatkan rekapitulasi dari kedua responden adalah kondisi aksesibilitas dan lokasi memiliki kondisi paling baik, sedangkan atraksi, promosi, dan fasilitas pendukung berada pada kondisi sedang. Kondisi kemasyarakatan dan kepuasan pengunjung dikaitkan dengan kondisi fisik wisata dihasilkan bahwa P1 dan P2 yang merupakan sub variabel atraksi berada pada urutan teratas, sedangkan P5 dan P6 yang menjadi sub variabel promosi berada pada urutan terbawah. Apabila hasil identifikasi diatas dikaitkan maka pengembangan WKJ saat ini sudah memiliki kelebihan pada kondisi fisik aksesibilitas, lokasi, dan atraksi yang unik, namun masih ada kekurangan pada promosi dan keterlibatan masyarakat sehingga wisata belum dikenal masyarakat luas. WKJ bisa berkaca terhadap best practice wisata sejenis yang sudah lebih berkembang yang memperhatikan hubungan antara komponen masyarakat, pengelola, dan pengunjung sehingga faktor-faktor penentu pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : pariwisata, pengembangan, potensi lokal, persepsi